



ANALISIS PERANG KOREA TAHUN 1950-1953 DARI ASPEK STRATEGI DAN MANFAATNYA BAGI TNI AL

Suhardi¹⁾, Kasito²⁾, Samsuarki³⁾

^{1,2,3)}Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

Abstrak

Perang Korea merupakan pertempuran antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam sebuah konflik perang saudara pada 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953. Perang Korea juga dapat dikategorikan sebagai salah satu perang proxy yang meletus saat terjadinya Perang dingin, pasca berakhirnya Perang Dunia II. Perang ini sering disebut sebagai proxy war karena antara Amerika Serikat dan sekutunya dari Blok Barat dengan Uni Soviet dan Komunis Republik Rakyat China dari Blok Timur saling mempengaruhi terhadap terjadinya perang Korea. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pengambilan data berasal dari studi literatur berupa buku, jurnal, dan sumber informasi lainnya. Manfaat yang dapat diambil dari analisis pertempuran ini adalah astrategi perang pada perang Korea benar-benar diterapkan oleh kedua negara yang meliputi End, Mean dan Way. Keberhasilan pendaratan Ampibi di Incheon merupakan penerapan strategi perang dari MacArthur yang matang dan penuh perhitungan. Pengumpulan data intelijen yang matang dari MacArthur terhadap kekuatan di Incheon merupakan salah satu faktor keberhasilan pendaratan ampibi pada operasi Chromite. Setiap keputusan strategi yang diambil dalam rangka operasi tempur harus berdasarkan analisa yang sesuai dengan teori strategi yang ada dengan tetap memperhatikan 3 (tiga) elemen strategi Ends, Ways dan Means. Hingga pada Juli 1953 terjadi kesepakatan gencatan senjata. Namun konflik sebenarnya belum berakhir hingga saat ini.

Kata Kunci: Analisis, Strategi, Pendaratan Incheon, Proxy

PENDAHULUAN

Perang Korea merupakan sebuah konflik perang saudara yang menimpa bangsa Korea pada 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953. Perang Korea juga dapat dikategorikan sebagai salah satu perang proxy yang meletus saat terjadinya Perang dingin, pasca berakhirnya Perang Dunia II (Aditama, 2017). Pertempuran berkepanjangan selama tiga tahun antara Korea Utara (Republik Demokratik Rakyat Korea) dengan dukungan dari negara-negara komunis antara lain Republik Rakyat Tiongkok dan Uni Soviet, melawan Korea Selatan (Republik Korea) dengan dukungan dari negara-negara demokrasi yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengakibatkan kehancuran yang diadiantara kedua belah pihak,

Oleh karena sifatnya yang termasuk perang proxy, maka tentu saja perang ini tidak hanya melibatkan dua pihak Korea yang saling bertikai. Perang Korea juga menyeret sekelompok negara yang berdiri menjadi penyokong di masing-masing pihak yang berkonflik. Sekutu Korea Utara termasuk Republik Rakyat Tiongkok, yang menyediakan kekuatan militer dan Uni Soviet yang menyediakan penasihat perang dan pilot pesawat serta persenjataan untuk pasukan China dan Korea Utara (Iqbal, 2010).

Keterlibatan Amerika Serikat dan sekutunya dari Blok Barat dengan Uni Soviet dan Komunis Republik Rakyat China dari Blok Timur pada perang Korea didasari oleh kepentingan ideologi dan kekuatan dari kedua belah pihak (Fehrenbach, 2001). Semenanjung Korea semula diduduki oleh Jepang sejak tahun 1905 setelah Perang Rusia-Jepang. Selama Perang Dunia II, tentara Jepang memanfaatkan makanan, ternak, dan logam dari Korea untuk tujuan perang. Penguasaan Jepang di Korea dan Taiwan itu tidak diakui oleh negara kekuatan dunia pada akhir perang. Pada

Konferensi Postdam (Juli – Agustus 1945), sekutu secara sepihak memutuskan membagi wilayah Korea menjadi dua, tanpa persetujuan pihak Korea. Korea dibagi menjadi dua di garis lintang 38 derajat, dengan wilayah utara di bawah penguasaan Uni Soviet dan RRC dan wilayah selatan di bawah penguasaan Amerika Serikat dan sekutunya.

Ketika pertempuran dalam membendung gerak maju pasukan Korea Utara di Perimeter Pusan masih berlangsung, MacArthur telah merencanakan suatu aksi yang lebih menentukan di utara. MacArthur mengusulkan dilakukan pendaratan amfibi di Inchon, pelabuhan Seoul, 160 kilometer dibelakang garis pertahanan Korea Utara (Oktorino, 2013). Suatu pendaratan disana akan memotong garis komunikasi Korea Utara dan menjebak pasukannya yang berada di sebelah selatan. Pendaratan di Inchon akan memaksa musuh bertempur di dua front, yang hasilnya adalah kehancuran total garis suplai musuh sehingga mereka akan dipaksa mundur dari perimeter Pusan. Pendaratan di Inchon tersebut dinamakan "*Operasi Chromite*", sesuai rencana sasaran pendaratan yang direbut dahulu adalah Pulau Wolmi-do (Aditama, 2017). Langkah berikutnya adalah merebut Inchon sendiri dan dilanjutkan perembutan kembali Seoul. Pada pendaratan amfibi tersebut diperkuat pasukan pendarat Amerika dan para prajurit dan marinir Korea Selatan, melibatkan 260 kapal yang mengangkut 70.000 prajurit.

Perang Korea yang berakhir pada 27 Juli 1953 setelah Amerika Serikat, Republik Rakyat Cina, dan Korea Utara menandatangani persetujuan gencatan senjata. Sementara itu Presiden Korea Selatan, Syngman Rhee menolak menandatangani namun berjanji menghormati kesepakatan gencatan senjata tersebut. Namun secara resmi, perang ini belum berakhir sampai

dengan saat ini masih sering kali terjadi ketegangan-ketegangan di Semenanjung Korea diakibatkan adanya konflik di perbatasan kedua negara tersebut (Fitri, 2019).

Perang Korea memiliki dampak yang sangat besar. Pada saat berakhirnya peperangan, diperkirakan ada jutaan orang telah menjadi korban tewas dari kedua belah pihak. Perang yang berlangsung selama lebih kurang 3 tahun ini juga ikut andil dalam kehancuran ekonomi kedua negara Korea pada wal 1950-an. Bangunan gedung dan hampir semua infrastruktur telah hancur sebagai imbas peperangan, kemiskinan pun makin merajalela. Dan ironisnya, Perang Korea yang berakhir pada 27 Juli 1953 tidak lantas menjadi akhir dari kisah perseteruan dua bangsa Korea, karena perjanjian yang ditandatangani pada hari itu hanyalah sebatas status gencatan senjata saja. Hingga kini potensi konflik yang tersimpan di semenanjung Korea masih menjadi salah satu ancaman nyata bagi percaturan politik global (Aditama, 2017).

Dari peristiwa perang ini maka akan dapat diambil beberapa pelajaran tentang strategi yang diterapkan dari korea utara maupun korea selatan yang dibantu oleh Amerika Serikat yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pembangunan kekuatan TNI AL kedepan.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah Memberikan gambaran tentang Perang Korea pada tahun 1950 - 1953 antara Korea Utara dan Korea Selatan ditinjau dari Aspek Strategi Kontinental, Strategi Maritim dan Strategi Dirgantara dan meninjau dari sisi positif dan sisi negatif dari perang antara pihak Korea Utara dan Korea Selatan dan mengambil manfaat nya bagi TNI Angkatan Laut dari aspek edukatif, Aspek inspiratif dan aspek instruktif.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deduktif analisa yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta empiris pada perang Korea tahun 1950-1953. Penelitian ini menggunakan metode Pendekatan teori Strategi Kontinental, Strategi Maritim, Strategi Dirgantara, Doktrin Operasi Amfibi dan studi kepustakaan dengan menghimpun informasi yang relevan berkaitan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 15 agustus 1948, wilayah Korea bagian selatan yang mendapat perlindungan Amerika, memutuskan untuk membentuk negara baru dengan nama Republik Korea, yang selanjutnya disebut Korea Selatan, sebelumnya Wilayah Korea bagian Utara yang mendapat perlindungan dari Uni soviet, juga memutuskan untuk mendirikan negara baru tanggal 1 Mei 1948, negara baru dengan nama resmi Republik Demokratik rakyat Korea ini juga sering disebut Korea Utara dengan Kim Il Sung sebagai presiden pertama Korea Utara. Sejak tahun 1949 ketegangan di Semenanjung Korea mulai meningkat, kedua negara Korea saling mengklaim bahwa mereka adalah representasi sesungguhnya. Di tahun 1949 juga terlihat bahwa pihak Korea Utara makin agresif terhadap tetangga mereka Korea Selatan (Aditama, 2017).

Pada tanggal 25 Juni 1950, Korea Utara melancarkan invasi besar-besaran menerobos garis demarkasi 38 derajat menuju Korea Selatan. Korea Utara melakukan invasi darat dan udara dengan mengerahkan 231.000 tentara, 274 tank T-34-85, 150 pesawat tempur Yak, 110 pesawat pengebom, 200 artileri, 78 pesawat latihan Yak, dan 35 pesawat mata-mata (Banyard, 1984). Sebagai tambahan pasukan invasi, tentara Korea Utara memiliki 114 pesawat tempur, 78 pesawat pengebom, 105 T-34-85 dan 30.000 pasukan yang berpangkalan di

Korea Utara berhasil menguasai objek dan wilayah sesuai dengan yang direncanakan seperti Kaesong, Chuncheon, Uijeongbu dan Ongjin DK PBB mengeluarkan sebuah resolusi cepat menyerukan Korut untuk menghentikan permusuhan dan menarik pasukannya dari wilayah Korsel. Ketika Korut menolak, DK PBB merekomendasikan bantuan kepada pihak Korsel yang dianggap perlu untuk mengusir Korut dan memulihkan perdamaian dan keamanan internasional (Kamasa, 2016).

Pada 5 Juli 1950 terjadi Pertempuran Osan yang merupakan pertempuran besar pertama antara AS dan Korea Utara di Perang Korea. *Task Force Smith* menyerang Korea Utara di Osan, namun karena tidak membawa senjata yang mampu menghancurkan tank Korea Utara, mereka gagal dengan total 180 orang tewas dan ada beberapa tertangkap. Pada tanggal 15 September 1950, Douglas MacArthur memimpin operasi pendaratan oleh pasukan Amerika dan PBB di kota pelabuhan Inchon, yang terletak di wilayah Korea Selatan. pendaratan tentara PBB dibawah pimpinan AS di Incheon atau yang lebih sering disebut Operasi Chromite ini dilaksanakan saat gelombang ombak mengganas, Jenderal Mac Arthur merebut kembali Seoul, sementara itu tentara Korea Utara yang nyaris terkepung berhasil kabur ke Utara dengan menyisakan pasukan sekitar 25.000 pasukan (James, 1990).

Pada bulan Januari 1951, tentara Cina dan Korea Utara melaksanakan Penyerangan Fase Ketiga, penyerangan Musim Dingin China ini berhasil membuat pasukan PBB kewalahan selanjutnya Tentara China dan Korea Utara berhasil menguasai Seoul pada 4 Januari 1951. Pasca jatuhnya Seoul di awal tahun 1951, pasukan gabungan Amerika lantas menggalakan kembali serangan ofensif ke berbagai posisi yang dikuasai pasukan Korea Utara dan China. Superioritas senjata militer milik

pasukan gabungan Amerika secara terus menerus menghujani pasukan Korea Utara dan China. Hingga pada tanggal 14 Maret 1951, ibu kota Seoul kembali dikuasai oleh pihak selatan (Aditama, 2017).

Pada Juli 1952, pasukan gabungan Amerika dari divisi 2 infanteri sempat mengalami kekalahan akibat serangan tentara rakyat China. Bahkan pada saat itu pasukan China sempat berhasil merebut salah satu posisi pos terluar milik pasukan Amerika, setelah menembaki dengan artileri yang jumlahnya sangat besar. Rangkaian perundingan yang tengah digelar pun sempat menemui kebuntuan. Ketika itu, pada perundingan yang berlangsung bulan Oktober 1952, kebuntuan terjadi saat pembahasan mengenai tawanan perang.

Pada pertengahan Juli 1953, pasukan tentara rakyat China melancarkan serangan besar terhadap Korea selatan. Meskipun serangan tersebut berhasil dan menimbulkan korban yang cukup banyak dari pihak Korea selatan, namun pasukan China terkesan tidak hendak mengambil alih wilayah, belakangan diketahui bahwa serangan dilancarkan untuk menghukum Korea Selatan karena telah membebaskan lebih dari 27.000 orang tawanan yang menolak pulang ke Korea utara maupun ke China.

Pada tanggal 27 Juli 1953 dilaksanakan perundingan Panmunjom. Perundingan ini merupakan perundingan yang bersambung pada perundingan di Kaesong (Mustikasari, 2013). Dalam perundingan ini masalah garis demokrasi dibahas dan menjadi hangat. Pihak utara mengusulkan garis demokrasi selebar 2 mil, selanjutnya daerah ini dijadikan daerah bebas militer. Tentu saja dengan persetujuan pihak Korea Selatan. Artinya permasalahan pada perundingan sebelumnya yaitu perundingan Kaesong sudah teratasu dan terselesaikan.

Perundingan selanjutnya adalah perundingan gencatan senjata.

Berdasarkan kronologis perang Korea tahun 1950 – 1953 bahwa kedua negara baik Korea Utara maupun Korea Selatan telah menerapkan beberapa strategi antara lain strategi kontinental, strategi maritim dan strategi dirgantara.

a. Strategi kontinental

Strategi kontinental yang dilaksanakan oleh Korea Utara yaitu Merebut penguasaan seluruh daratan semenanjung Korea untuk menyatukan wilayah Korea (*Ends*), dengan Melaksanakan strategi ofensif penyerangan secara tiba-tiba di malam hari (*Ways*) dan menggunakan kekuatan militer dari pasukan Korea Utara dan pasukan Republik Rakyat Cina (*Means*). Sedangkan strategi kontinental yang dilaksanakan Korea selatan yaitu Menghalau pasukan Korea Utara yang melakukan penyerangan ke daratan Korea Selatan dengan bantuan pasukan dari China (*Ends*), dengan memilih strategi penyerangan medan dibelakang garis musuh untuk memutus garis perhubungan musuh dengan melakukan pendaratan di Incheon (*Ways*) dan mengerahkan pasukan dari *Republik Korean Army, Repulic of Korea Marine Corps, USA* dan PBB (*Means*).

b. Strategi maritim

Strategi maritim yang dilaksanakan oleh Korea Utara yaitu mempertahankan daerah pantai dengan perlawanan sesuai dengan kekuatan (*Ends*), Melaksanakan perlawanan terhadap serangan dalam mempertahankan pantai, dalam rangka mempertahankan kota pelabuhan Incheon dari serangan udara dan laut untuk mencegah pendaratan AS (*Ways*) dan mengerahkan *Korean People Army (KPA)* dan *People Volunter Army (PVA)* (*Means*). Sedangkan strategi maritim yang dilaksanakan Korea selatan yaitu memperlancar pasokan logistik perang Pasukan PBB, AS dan Korea Selatan serta

mendukung pelaksanaan pendaratan amfibi di Inchoen (*Ends*), dengan Melaksanakan dukungan pergeseran pasukan dan alat tempur tentara Amerika dan pasukan gabungan dari luar semenanjung Korea (*Ways*) dan mengerahkan kekuatan armada laut dari Korea selatan dan negara sekutu (*Means*).

c. Strategi dirgantara

Strategi dirgantara yang dilaksanakan oleh Korea Utara yaitu membantu penyerangan udara Korea utara ke Korea selatan (*Ends*), dengan melaksanakan operasi udara dalam merebut pengendalian udara sesuai dengan ancaman (*Ways*) dan menggunakan kekuatan udara dari Korea Utara, Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina (*Means*). Sedangkan strategi dirgantara yang dilaksanakan Korea selatan yaitu melaksanakan pertahanan udara sehingga tercipta keunggulan di udara wilayah semenanjung Korea dalam mendukung operasi peperangan di darat (*Ends*), dengan melaksanakan operasi gabungan udara operasi dalam membantu pendaratan di Incheon (*Ways*) dan menggunakan kekuatan udara dari Korea selatan dan negara sekutu.

Jika melihat dari sisi kejadian, mulai latar belakang sampai dengan berakhirnya pertempuran yang diakhiri dengan perjanjian gencatan senjata maka dapat diambil manfaat dari tiga aspek yaitu aspek edukatif, aspek Inspiratif, dan Aspek Instruktif.

a. Aspek edukatif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari Perang Korea tahun 1950 - 1953 ini sebagai pelajaran bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman personel TNI AL maupun bagi pengembangan dan kemajuan organisasi TNI AL adalah:

- 1) Pada operasi chormate di Inchoen telah dikembangkan strategi cara (*ways*) pendaratan amphi yang modern. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran bahwa penggunaan strategi dalam pertempuran harus fleksibel menyesuaikan dengan kondisi geografis dan cuaca di daerah operasi dan diperhitungkan keuntungan terbesar yang dapat diperoleh.
 - 2) Strategi maritim yang dilaksanakan oleh pasukan MacArthur pada pendaratan incheon dapat dijadikan referensi bagi TNI AL, terutama dari sisi *ways* nya, yaitu melaksanakan pendaratan amphi pada saat ombak yang besar sehingga tidak terduga oleh pihak musuh.
 - 3) Strategi dengan cara (*ways*) serangan pendadakan yang dilancarkan Korea Utara dapat memberikan pelajaran bahwa agresi yang dilaksanakan secara tiba-tiba dengan didukung peralatan (*means*) yang besar akan membuat musuh tidak dapat mengembangkan strateginya sehingga tujuan dapat tercapai.
 - 4) Strategi dan taktik dalam pertempuran perlu dikembangkan, sehingga dapat mengalahkan kekuatan tempur musuh sehingga kemenangan akan didapatkan.
 - 5) Keunggulan strategi gabungan antara strategi kontinental, strategi maritim dan strategi dirgantara merupakan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pertempuran.
- b. Aspek Inspiratif
- Nilai manfaat yang dapat diambil dari Perang Korea berupa pemikiran atau pendapat yang dapat menginspirasi/mengilhami suatu hal yang baru sebagai langkah kemajuan TNI AL pada masa yang akan datang, yaitu :
- 1) Penempatan kekuatan armada laut Amerika pada corong-corong ancaman strategis merupakan strategi maritim Amerika dalam perang Korea dapat menginspirasi kita untuk melaksanakannya agar mampu melakukan pengendalian dan blokade laut dengan baik sehingga tujuan tercapai.
 - 2) Peran intelijen dalam perang Korea merupakan faktor utama dalam keberhasilan serangan dapat menginspirasi prajurit TNI AL bahwa intelijen sangat dibutuhkan dalam suatu pertempuran untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan musuh/calon musuh tentang kemungkinan-kemungkinan ancaman yang akan terjadi sehingga TNI AL siap menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik.
 - 3) Ketidaksiapan pasukan Korea Selatan dalam serangan yang dilakukan

pasukan Korea Utara merupakan faktor kekalahan sehingga tidak siap saat penyerangan, hal ini menjadikan inspirasi untuk meningkatkan kedisiplinan, kesiapsiagaan tempur yang tinggi dan terlatih serta mengembangkan strategi militer yang mampu menghadapi segala bentuk ancaman yang mengganggu kedaulatan negara.

- 4) Kurangnya kemampuan dibidang peralatan militer dan jumlah personil yang terlatih adalah penyebab kegagalan serangan Korea Selatan terhadap Korea Utara, hal ini menjadikan inspirasi bagi TNI AL untuk meningkatkan kemampuan Alut sista dan kemampuan personel.

c. Aspek Instruktif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari perang Korea untuk dijadikan sebagai bahan dalam memberi perintah/instruksi agar lebih mendorong dalam pelaksanaan tugas TNI AL di lapangan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna adalah:

- 1) Perumusan strategi yang terdiri dari pemilihan medan tempur, kemampuan kekuatan, taktik penyerangan dan pemusatan kekuatan merupakan prinsip dalam sebuah pertempuran.
- 2) Perencanaan yang baik dalam sebuah operasi militer dengan

memperhitungkan seluruh aspek strategi dapat meminimalisir kerugian yang mungkin akan terjadi.

- 3) Dengan mempelajari studi kasus Perang Korea memberikan instruksi agar TNI AL selalu meningkatkan kewaspadaan terhadap perkembangan lingkungan strategis baik lingkup global dan regional sehingga hal ini akan menjadi peringatan dini bagi seluruh prajurit TNI AL untuk siap menghadapi segala ancaman.
- 4) Perang Korea memberi arti dalam perkembangan seni perang udara jarak dekat, masa transisi dari pesawat bermesin propeller ke jet membuka cakrawala baru, jet sangat berbeda dengan propeller yang mempunyai kecepatan dan teknologi tinggi. Hal ini menjadikan acuan mengenai peningkatan pengembangan teknologi Alut Sista TNI AL.
- 5) Sejarah perang Korea dapat menjadi cermin bagi TNI AL dalam menentukan suatu strategi militer dengan tidak meremehkan masalah dukungan logistik sebagai salah satu means dalam strategi yang dikembangkan.

KESIMPULAN

Perang Korea disebabkan oleh adanya persaingan ideologi antara AS dan Uni Soviet, pembagian wilayah menjadi dua bagian, dan tidak adanya kesepakatan antara AS dan Uni Soviet tentang pembentukan Korea Utara. Perang Korea merupakan perang proxy

yang bukan sekedar perang antara Korea Utara dan Korea Selatan, Tetapi di balik Korea Utara ada Uni Soviet dan RRC, sedangkan di balik Korea Selatan ada Amerika Serikat dan sekutu-sekutu PBB-nya.

Strategi pertempuran yang dilaksanakan secara cepat dan tepat dengan memperhatikan perkembangan situasi dan kondisi cuaca di medan pertempuran merupakan syarat mutlak dalam mencapai suatu kemenangan. Strategi maritim, kontinental dan strategi dirgantara digunakan dalam perang Korea baik dari pihak Korea Utara maupun dari pihak Korea selatan.

Korea merupakan warisan konflik era Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, tetapi meski zaman tersebut sudah lama terkubur, bahkan Uni Soviet telah berantakan, Semenanjung Korea masih tetap terbagi dua. Perundingan-perundingan dilaksanakan sepanjang Perang Korea, namun tidak berhasil meredakan konflik tersebut. Hingga pada Juli 1953 terjadi kesepakatan gencatan senjata. Namun konflik sebenarnya belum berakhir hingga saat ini. Hubungan kedua negara tetap memanas dipicu provokasi dari pihak Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, O. (2017). *Perang-perang Terhebat Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Cemerlang.

Banyard, P. (1984). *The Korean War*. London: Crescent Books.

Fehrenbach, T. (2001). *This Kind of War: The Classic Korean War History, 15th Anniversary Edition*. Washington: Potomac Books.

Fitri, M. S. (2019). *Analisis Realisme terhadap Respon Korea Utara dalam Perang Saudara 1950-1953*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Iqbal, A. (2010). Perang-perang Paling Berpengaruh di Dunia. In *Perang-perang Paling*

Berpengaruh di Dunia (p. 82). Yogyakarta: Galang Press.

James. (1990). *A Short History of The Korea War*. New York: Harper Perennial.

Kamasa, F. (2016). *Perang korea*. Yogyakarta: Narasi.

Mustikasari. (2013). *Analisa Respon Korea Selatan terhadap Pemboman Pulau Yeonpyeong oleh Korea Utara*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Okotorino, N. (2013). *Konflik Bersejarah-Perang Yang Tidak Boleh Dimenangkan*. Jakarta: Kelompok Gramedia.